

KETERKAITAN PERSEPSI ANGGOTA KELOMPOK TANI DENGAN PERAN KELOMPOK TANI DALAM PEROLEHAN KREDIT USAHATANI BELIMBING (Kasus Kelompok Tani di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Depok)

Diarsi Eka Yani

¹*Program Studi Agribisnis Fakultas MIPA, Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia*

diarsi@mail.ut.ac.id

ABSTRAK

Proses penyuluhan merupakan suatu proses belajar mengajar yang tidak terlepas dengan kondisi interaktif antara penyuluh dengan sasaran penyuluhan. Kegiatan penyuluhan akan lebih efektif bila dilakukan melalui kegiatan kelompok.

Dalam konteks persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok tani, respon penolakan atau penerimaan terhadap peran kelompok tani dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan kelompok tani dalam mewadahi anggotanya untuk mengembangkan kemampuannya.

Kemampuan anggota kelompok dalam perolehan kredit merupakan hal yang akan disajikan dalam tulisan ini, mengingat tersedianya kredit usahatani merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian. Masalah yang dikaji dalam permasalahan ini adalah (1) faktor apakah yang berkaitan dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani?; (2) bagaimana persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama?; (3) bagaimana keterkaitan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam perolehan kredit hasil usahatani?

Data dikumpulkan dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan pada 4 kelompok tani belimbing yang ada di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 40 responden.

Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah karakteristik anggota kelompok (X), yaitu pendidikan formal (X1), pendidikan nonformal (X2), motivasi (X3), manfaat yang diperoleh dari kelompok (X4). Variabel terpengaruhnya adalah persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan unit kerjasama (Y1) dan kemampuan anggota dalam perolehan kredit hasil usahatani (Y2). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial, menggunakan uji korelasi Rank Spearman pada taraf kepercayaan 0,05%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan nonformal, pendidikan formal, motivasi anggota kelompok, dan manfaat yang diperoleh tidak berhubungan nyata dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama. Untuk kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani berhubungan nyata dengan peran kelompok tani sebagai unit produksi usahatani dan sebagai wahana kerjasama.

Kata kunci : persepsi, kelompok tani, perolehan kredit usahatani

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor andalan masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat perdesaan sebagai sumber mata pencaharian. Terlebih jika melihat jumlah petani di Indonesia masih sangat banyak, yaitu lebih dari 50% dari keseluruhan jumlah penduduk. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu adanya usaha pemberdayaan petani agar kesejahteraan petani dapat meningkat. Pemberdayaan dapat ditempuh, salah satunya dengan cara penyuluhan. Kegiatan penyuluhan merupakan pendidikan nonformal bagi masyarakat petani sebagai sumber daya

penggerak pembangunan agar mau berubah perilakunya, yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik.

Kegiatan penyuluhan akan lebih efektif, bila dilakukan dalam wadah kelompok. Metode pendekatan kelompok cukup efektif, karena disini petani diarahkan secara kelompok untuk melakukan kegiatan produktif atas dasar kerjasama. Fungsi kelompok menurut Deptan (2007), adalah merupakan (1) wadah belajar bagi anggotanya, (2) wahana kerjasama, dan (3) unit produksi usahatani.

Namun perlu disadari bahwa dalam satu kelompok dapat terjadi persepsi anggota yang berbeda-beda dalam menafsirkan peran kelompoknya. Seperti dikemukakan oleh Asngari (1984), bahwa persepsi individu terhadap lingkungannya akan menentukan tindakan individu tersebut. Demikian pula menurut Thoha (1999), persepsi merupakan unsur penting dalam penyesuaian perilaku. Sehingga dapat dikatakan jika diinginkan individu berperilaku tertentu terhadap suatu kelompok, maka harus dilakukan intervensi untuk membentuk persepsi yang benar pada individu tersebut, terutama bila persepsinya belum benar.

Tersedianya kredit usahatani merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian (Mosher, 1981). Hal ini disebabkan pengeluaran petani harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam selama jangka waktu antara saat pembelian sarana produksi sampai penjualan hasil panen.

Masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah (1) faktor-faktor apakah yang berkaitan dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani?; (2) bagaimana persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama?; (3) bagaimana keterkaitan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani?

Data dikumpulkan dengan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan pada 4 kelompok tani belimbing yang ada di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 40 responden. Sampel dipilih secara acak sebanyak 70% dari seluruh anggota pada 4 kelompok tani belimbing.

Variabel pengaruh pada penelitian ini adalah karakteristik anggota kelompok (X), yang terdiri dari : pendidikan formal (X1), pendidikan nonformal (X2), motivasi (X3), manfaat yang diperoleh dari kelompok (X4). Variabel terpengaruhnya adalah persepsi anggota kelompok tani terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan unit kerjasama (Y1) dan kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani (Y2). Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial, menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* pada taraf kepercayaan 0,05%.

KARAKTERISTIK INDIVIDU

Karakteristik pertama yang dipaparkan dalam artikel ini adalah pendidikan formal yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan pendidikan formal

| Kategori pendidikan nonformal | Jumlah responden (N) | Persentase (%) |
|-------------------------------|----------------------|----------------|
| Rendah (<SMP) | 11 | 27,5 |
| Sedang (SMP-SMA) | 18 | 45,0 |
| Tinggi (>SMA) | 11 | 27,5 |
| Total | 40 | 100,0 |

Sebagian besar anggota kelompok (45%) berpendidikan formal cukup tinggi, yang berlatar belakang pendidikan SMP, dan SMA. Hal ini berarti bahwa anggota kelompok mempunyai bekal pengetahuan cukup tinggi, sehingga mempermudah daya serap informasi dan adopsi teknologi. Pendidikan formal juga akan mempengaruhi perilaku, pola pikir, kreativitas, dan keterampilan dalam melakukan usahatannya dan kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik kedua yang dipaparkan dalam artikel ini adalah pendidikan nonformal yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan pendidikan nonformal

| Kategori pendidikan nonformal | Jumlah responden (N) | Persentase (%) |
|-------------------------------|----------------------|----------------|
| Jarang (1 – 3 kegiatan) | 5 | 12,5 |
| Sedang (4 – 5 kegiatan) | 33 | 82,5 |
| Sering (6 kegiatan) | 2 | 5,0 |
| Total | 40 | 100,0 |

Sebagian besar anggota kelompok berpendidikan nonformal cukup tinggi (82,5%). Anggota kelompok pernah mengikuti pendidikan nonformal, yaitu kegiatan pelatihan, kunjungan lapang ataupun magang. Anggota kelompok telah mengikuti pelatihan SOP belimbing ke daerah/kelompok lain sebanyak 11 orang (27,5%), magang ke daerah/kelompok lain sebanyak 2 orang (5%).

Keikutsertaan anggota untuk menjadi anggota kelompok mempunyai motivasi beragam. Motivasi adalah proses yang berperan pada intensitas, arah, dan lamanya berlangsung upaya individu ke arah pencapaian sasaran (Robbins, 2006). Data tentang motivasi anggota kelompok dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan kategori motivasi

| Kategori motivasi | Jumlah responden (N) | Persentase (%) |
|---------------------------|----------------------|----------------|
| Rendah (skor < 10,67) | 5 | 12,5 |
| Sedang (skor 10,67-11,33) | 19 | 47,5 |
| Tinggi (skor >11,33) | 16 | 40,0 |
| Total | 40 | 100,0 |

Skor minimal = 10

Skor maksimal = 12

Sebanyak 47,5% responden mempunyai motivasi yang tergolong cukup tinggi. Motivasi dalam penelitian ini meliputi motif berkelompok, kebutuhan yang ingin dicapai melalui kelompok, dan harapan yang diinginkan setelah mengikuti kelompok. Beberapa

anggota bergabung menjadi anggota kelompok untuk menambah teman, serta kebutuhan yang ingin dipenuhi adalah untuk mendapat bantuan usahatani yang berupa bibit, pupuk, dan obat. Harapan yang diinginkan anggota setelah masuk kelompok adalah menambah pendapatan keluarga dan menambah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan usahatani.

Karakteristik terakhir yang dipaparkan dalam artikel ini adalah manfaat yang diperoleh dari kelompok yang disajikan dalam Tabel 4.

| No | Kategori | Presentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1 | Tidak memperoleh manfaat apapun | 0,0 |
| 2 | Mendapat teman | 30,0 |
| 3 | Mendapat bantuan usahatani | 40,0 |
| 4 | Mendapat informasi pengembangan usahatani | 87,5 |

Manfaat yang diperoleh anggota kelompok sebagian besar untuk mendapat informasi pengembangan usahatani (87,5%). Dengan adanya wadah kelompok, maka anggota kelompok dapat saling berinteraksi, saling tukar pengalaman tentang usahatani yang sedang mereka jalani, sehingga pada akhirnya diperoleh informasi pengembangan usahatani, khususnya tentang perolehan kredit usahatani.

PERSEPSI ANGGOTA TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI SEBAGAI KELAS BELAJAR, UNIT PRODUKSI USAHATANI, WAHANA KERJASAMA

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan variabel yang pertama akan dipaparkan dalam artikel ini, yang tersaji dalam Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar

| Kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar | Jumlah responden (N) | Persentase (%) |
|---|----------------------|----------------|
| Rendah (skor < 16,0) | 8 | 20,0 |
| Sedang (skor 16,0 – 17,0) | 29 | 72,5 |
| Tinggi (skor > 17,0) | 3 | 7,5 |
| Total | 40 | 100,0 |

Skor minimal = 14

Skor maksimal = 18

Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar dalam kategori cukup baik (72,5%). Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih banyak belajar bukan dari kelompok, melainkan dari sesama anggota kelompok atau di luar kelompok. Antar sesama anggota ataupun di luar kelompok, mereka sering bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi, saling bertukar informasi usahatani. Dengan demikian mereka dapat berinteraksi bukan hanya difasilitasi sepenuhnya oleh kelompok, tetapi lebih banyak didapat dari teman sekelompoknya atau di luar kelompoknya

Selanjutnya pada Tabel 6 disajikan data persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani

| Kategori peran kelompok sebagai unit produksi usahatani | Jumlah responden (N) | Persentase (%) |
|---|----------------------|----------------|
| Rendah (skor < 86,33) | 10 | 25,0 |
| Sedang (skor 86,33 – 109,67) | 20 | 50,0 |
| Tinggi (skor >109,67) | 10 | 25,0 |

| | | |
|-------|----|-------|
| Total | 40 | 100,0 |
|-------|----|-------|

Skor minimal = 63

Skor maksimal = 133

Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai unit produksi usahatani tergolong cukup baik (50,0%). Dalam hal ini anggota kelompok merasa bahwa keberadaan kelompok sebagai unit produksi usahatani belum sepenuhnya membantu, karena sampai saat ini peran kelompok baru memfasilitasi penyediaan bantuan sarana produksi dari Dinas Pertanian yang jumlahnya terbatas. Kelompok belum dapat mengembangkan sendiri pemenuhan sarana produksi untuk kepentingan anggotanya.

Persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai wahana kerjasama disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan kategori persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai wahana kerjasama

| Kategori peran kelompok sebagai wahana kerjasama | Jumlah responden (N) | Persentase (%) |
|--|----------------------|----------------|
| Rendah (skor < 5,67) | 10 | 25,0 |
| Sedang (skor 5,67 – 9,33) | 18 | 45,0 |
| Tinggi (skor > 9,33) | 12 | 30,0 |
| Total | 40 | 100,0 |

Skor minimal = 2

Skor maksimal = 13

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama tergolong cukup baik (45%). Beberapa anggota kelompok menyatakan perolehan kredit didapat dari modal sendiri atau diperoleh dari kelembagaan permodalan nonformal, dalam hal ini disebut pelepas uang. Kelembagaan semacam ini, bila diperhitungkan tingkat bunganya memang berat, namun banyak anggota kelompok mengakses ke lembaga ini, karena prosedur peminjamannya relatif cepat dan mudah. Sementara itu kerjasama pencarian modal atau lembaga permodalan formal baru dilakukan dengan Bank Mandiri, namun belum dapat diakses oleh semua anggota kelompok, karena

lembaga penyedia kredit tersebut menerapkan persyaratan yang dirasa memberatkan oleh anggota kelompok, yang menyangkut kepemilikan jumlah pohon pada lahan usahatani.

KEMAMPUAN ANGGOTA DALAM PEROLEHAN KREDIT USAHATANI

Kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani sangat diperlukan, karena merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian.

Kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan kategori kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani

| Kategori kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani | Jumlah responden (N) | Persentase (%) |
|---|----------------------|----------------|
| Rendah (<5,33) | 4 | 10,0 |
| Sedang (5,33 – 6,67) | 12 | 30,0 |
| Tinggi (>6,67) | 24 | 60,0 |

Skor minimal = 4

Skor maksimal = 8

Sebagian besar kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani tergolong tinggi (60%). Kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani dilihat dari kemampuan anggota untuk (1) mencari informasi kredit usahatani, (2) mengerti cara memperoleh kredit usahatani, (3) menjalankan cara memperoleh kredit usahatani, dan (4) mengevaluasi kelebihan serta kekurangan cara memperoleh kredit usahatani.

HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL ANGGOTA KELOMPOK DENGAN PERSEPSI ANGGOTA KELOMPOK TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI SEBAGAI KELAS BELAJAR, UNIT PRODUKSI USAHATANI, DAN WAHANA KERJASAMA

Hasil analisis hubungan faktor internal anggota kelompok dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan faktor internal anggota kelompok dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana belajar

| No | Faktor internal | Peran kelompok sebagai kelas belajar | Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani | Peran kelompok sebagai wahana kerjasama |
|----|-----------------------|--------------------------------------|--|---|
| 1 | Pendidikan formal | 0.266 | 0.305 | 0.136 |
| 2 | Pendidikan non formal | 0.005 | 0.063 | 0.127 |
| 3 | Motivasi | 0.084 | -0,121 | 0.015 |

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf 5%

HUBUNGAN PENDIDIKAN FORMAL DENGAN PERAN KELOMPOK

Hasil analisis Tabel 9 memperlihatkan adanya hubungan positif yang tidak nyata antara pendidikan formal dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama. Keadaan ini menggambarkan anggota kelompok yang memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, diploma, dan sarjana merasakan hal yang sama bahwa kelompok dapat memfasilitasi interaksi antar anggota untuk mendapatkan informasi usahatani.

HUBUNGAN PENDIDIKAN NONFORMAL DENGAN PERAN KELOMPOK

Hasil analisis Tabel 9 memperlihatkan adanya hubungan positif yang tidak nyata antara pendidikan nonformal dengan peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama. Keadaan ini menggambarkan bahwa hasil pelatihan, kunjungan lapang, dan magang yang diikuti anggota belum sepenuhnya diberikan untuk kemajuan kelompok sebagai kelas belajar, unit sarana produksi, dan wahana kerjasama. Pelatihan, kunjungan lapang, dan magang yang diikuti oleh anggota kelompok pemanfaatannya baru sebatas untuk kepentingan pribadi anggota kelompok

dalam mengembangkan usahatani, belum sampai ke taraf bagaimana menciptakan peran kelompok ke arah yang lebih dinamis.

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PERAN KELOMPOK

Hasil analisis Tabel 9 memperlihatkan motivasi anggota mempunyai hubungan yang negatif dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar anggota ikut kelompok, karena mengharapkan bantuan sarana produksi dan teknologi budidaya.

HUBUNGAN FAKTOR EKSTERNAL ANGGOTA KELOMPOK DENGAN PERSEPSI ANGGOTA KELOMPOK TERHADAP PERAN KELOMPOK TANI SEBAGAI KELAS BELAJAR, UNIT PRODUKSI USAHATANI, DAN WAHANA KERJASAMA

Hasil analisis hubungan faktor eksternal anggota kelompok dengan persepsi anggota terhadap peran kelompok disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10. Hubungan faktor eksternal anggota kelompok dengan peran anggota kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani dan wahana belajar

| No | Faktor eksternal | Peran kelompok sebagai kelas belajar | Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani | Peran kelompok sebagai wahana kerjasama |
|----|--------------------------------------|--------------------------------------|--|---|
| 1 | Manfaat yang diperoleh dari kelompok | 0,226 | -0,075 | 0,145 |

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf 5%

HUBUNGAN MANFAAT YANG DIPEROLEH ANGGOTA DARI KELOMPOK

Hasil analisis Tabel 10 memperlihatkan manfaat yang anggota dari kelompok mempunyai hubungan negatif yang tidak nyata dengan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani. Keadaan ini menggambarkan bahwa anggota kelompok belum sepenuhnya merasakan manfaat adanya kelompok sebagai wadah dalam menyediakan sarana produksi, karena bantuan sarana produksi yang diterima dari dinas yang difasilitasi oleh kelompok untuk disalurkan ke anggota kelompok jumlahnya terbatas.

HUBUNGAN ANTARA PERAN ANGGOTA KELOMPOK DENGAN KEMAMPUAN ANGGOTA DALAM PEROLEHAN KREDIT USAHATANI

Kemampuan anggota kelompok yang dikaji dalam penelitian ini adalah perolehan kredit usahatani. Hasil analisis hubungan persepsi anggota terhadap peran kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, wahana kerjasama kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan persepsi anggota terhadap peran kelompok tani dengan kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani

| No | Kemampuan anggota dalam penerapan teknologi | Peran kelompok sebagai kelas belajar | Peran kelompok sebagai unit produksi usahatani | Peran kelompok sebagai wahana kerjasama |
|----|---|--------------------------------------|--|---|
| 1 | Perolehan kredit usahatani | 0.279 | 0.389* | 0.374* |

Keterangan : * korelasi nyata pada taraf 5%

Tabel 11 memperlihatkan peran kelompok sebagai unit produksi usahatani mempunyai hubungan positif yang nyata dengan kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani. Artinya semakin tinggi peran kelompok sebagai unit produksi usahatani, maka semakin tinggi pula kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani. Hal ini dapat dijelaskan bahwa interaksi kelompok dengan fasilitas kelompok memungkinkan anggota untuk mencari sumber sarana produksi dan sumber teknologi dengan lebih giat lagi. Dengan adanya ketersediaan sarana produksi dan teknologi yang memadai untuk anggota, akhirnya anggota juga akan termotivasi juga untuk meningkatkan kemampuan dalam perolehan kredit usahatani.

Peran kelompok sebagai wahana kerjasama mempunyai hubungan positif yang nyata dengan kemampuan anggota dalam perolehan kredit usahatani. Untuk perolehan kredit usahatani, anggota memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tahapan memperoleh kredit (65%), yang meliputi kegiatan (1) mencari informasi kredit, (2) mengerti cara memperoleh kredit, (3) menjalankan cara memasarkan kredit, dan (4) mengevaluasi kelebihan serta kekurangan cara memperoleh kredit.

PENUTUP

Persepsi anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelas belajar, unit produksi usahatani, dan wahana kerjasama tergolong cukup baik. Kelompok sebagai kelas belajar memaknai kelompok bukan sebagai tempat secara fisik, tetapi lebih pada dimana anggota bertemu dengan suasana yang akrab, saling menghargai pendapat antar anggota, tempat untuk memecahkan masalah dan berdiskusi masalah usahatani. Kelompok sebagai unit produksi usahatani baru berperan untuk memfasilitasi pendistribusian, tetapi belum memfasilitasi pengadaan sarana produksi untuk anggota kelompok. Kelompok sebagai wahana kerjasama telah menjalin kerjasama Bank Mandiri sebagai lembaga permodalan formal. Namun kerjasama ini belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh anggota kelompok, mengingat lembaga penyedia kredit tersebut menerapkan persyaratan yang dirasa memberatkan oleh anggota kelompok. Anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan usahatannya diperoleh dari modal sendiri atau berhubungan dengan lembaga nonformal yang disebut dengan pelepas uang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asngari, P S. (1984), Persepsi Direktur Penyuluh Tingkat "Karesidenan dan Kepala Penyuluh Pertanian terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluh Pertanian di Negara Bagian
- [2] Texas, Amerika Serikat". *Media Peternakan volume 9 No : 2*, Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- [3] [Deptan] Departemen Pertanian. (2007). *Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta: Deptan.
- [4] Mosher, T. (1981). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: C.O. Yasaguna.
- [5] Robbins, S P. (2006). *Perilaku organisasi*, PT. Indeks, Jakarta.
- [6] Thoha. (1999). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.

[KEMBALI KE DAFTAR ISI](#)